

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang psikologi humanistik memandang manusia memiliki potensi-potensi baik, minimal lebih banyak baiknya dari pada kecenderungan buruknya. Psikologi ini memusatkan perhatian untuk menelaah kualitas manusia, yakni sifat dan kemampuan yang terpatir pada eksistensi manusia. Kemampuan potensial manusia yakni, kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreatifitas, kebebasan berkehendak, bertanggungjawab, aktualisasi diri, makna hidup, sikap etis dan estetik. Kemampuan-kemampuan ini khas insani, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain seperti hewan.¹

Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk Allah swt. yang memiliki keunikan tertentu. Manusia diciptakan dengan bentuk raga yang sebaik-baiknya, serta dilengkapi dengan organ psikofisik yang istimewa. Dalam beberapa ayat berikut al-Quran secara gamblang menegaskan manusia memiliki potensi- potensi psikofisik ; kekuatan fisik, nafs, akal, hati dan ruh.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۚ وَجَعَلْ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا

مَا تَشْكُرُونَ

(Q.S As-Sajadah : 9)

¹ Bastaman, Hana Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997

Artinya: “kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (Q.S As-Sajadah : 9)²

Tafsiran menurut jalalyn: (Kemudian Dia menyempurnakannya) menyempurnakan penciptaan Adam (dan meniupkan ke dalam tubuhnya sebagian dari roh-Nya) yakni Dia menjadikannya hidup dapat merasa atau mempunyai perasaan, yang sebelumnya ia adalah benda mati (dan Dia menjadikan bagi kalian) yaitu anak cucunya (pendengaran) lafal as-sam'a bermakna jamak sekalipun bentuknya mufrad (dan penglihatan serta hati) (tetapi kalian sedikit sekali bersyukur) huruf maa adalah huruf zaidah yang berfungsi mengukuhkan makna lafal qaliilan, yakni sedikit sekali.³

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (Q.S An-Nahl : 78)

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S An-Nahl : 78)⁴

Tafsirannya menurut Quraish Shihab : Allah mengeluarkan diri kalian dari dalam perut ibu dalam keadaan tidak mengenal sedikit pun apa yang ada di sekeliling kalian. Kemudian Allah memberi kalian pendengaran, penglihatan dan mata hati sebagai bekal mencari ilmu pengetahuan, agar kalian beriman kepada-Nya atas dasar keyakinan dan bersyukur

² Zikrul Hakim, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: PT. Bestari Buana Murni, 2012

³ *ibid*

⁴ *ibid*

atas segala karunia-Nya(1). (1) Ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indera pendengaran mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada usia relatif dini, pada pekan-pekan pertama. Sedangkan indera penglihatan mulai dimiliki bayi pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Sedangkan kemampuan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan buruk datang sesudah itu. Urutan penyebutan beberapa indera pada ayat di atas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indera tersebut.⁵

Berdasarkan ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa potensi fisik yang dimiliki manusia yang secara organ fisiknya telah terbentuk sempurna sejak dalam kandungan usia empat bulan, adalah merupakan kekuatan yang dapat digunakan sebagai alat untuk merealisasikan dorongan fisik sekaligus untuk membantu memenuhi dorongan psikisnya. Sedangkan jiwa/ nafs disamping sebagai perwujudan keakuan manusia juga sebagai potensi yang terkait dengan memunculkan dorongan insting berkehendak dan berimajinasi. Akal merupakan kemampuan yang luar biasa dalam diri manusia, yang dapat digunakan untuk menalar dan menilai secara rasional untuk membedakan benar-salah serta baik atau buruk. Potensi hati pada tingkatan paling rendah memang dapat mengarah pada baik atau buruk, namun pada tingkatan hati yang tinggi (qolbun salim), adalah menjadi pencerah akal, jiwa dan fisik untuk terus mengikuti pada nilai-nilai kebenaran. Hati adalah menejernya manusia,

⁵ *ibid*

dialah yang akan menentukan atau mengatur perilaku mengarahkan kepada kebaikan dan bisa sebaliknya.

Anak pada usia 6-12 tahun merupakan fase penting dimana seorang anak dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan seperti sekolah. Pada fase ini anak mengalami perkembangan fisik, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa. Perkembangan tersebut seharusnya mendapatkan perhatian yang serius dari orangtua demi terwujudnya kepribadian yang baik pada diri anak tersebut, kurangnya perhatian kepada anak akan berdampak buruk bagi tumbuh kembang anak. Pada usia 6-12 tahun dalam perkembangannya anak juga mulai belajar mengendalikan reaksi emosinya dengan berbagai cara atau tindakan yang dapat diterima di lingkungannya.

Selain tumbuh kembang anak, orangtua juga bertanggungjawab atas kebutuhan anak. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 233

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۖ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ﴾
(Q.S Al-Baqarah: 233)

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf.⁶ (Q.S Al-Baqarah: 233)

Tafsiran dari surat ini menurut Jalalayn:

⁶ibid

(Para ibu menyusukan), maksudnya hendaklah menyusukan (anak-anak mereka selama dua tahun penuh) sifat yang memperkuat, (yaitu bagi orang yang ingin menyempurnakan penyusuan) dan tidak perlu ditambah lagi. (Dan kewajiban yang diberi anak), maksudnya bapak (memberi mereka (para ibu) sandang pangan) sebagai imbalan menyusukan itu, yakni jika mereka diceraikan (secara makruf), artinya menurut kesanggupannya⁷

Berdasarkan ayat di atas, salah satu kewajiban dari orangtua adalah menafkahi serta memenuhi kebutuhan dari sang anak. Anak membutuhkan nafkah dari orang tuanya karena mereka tidak mampu untuk berusaha, tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab untuk menafkahi mereka yaitu dengan memenuhi semua kebutuhan-kebutuhan pokok mereka seperti makanan, pakaian, obat-obatan dan tempat berteduh.

Selain itu, kondisi psikologis anak juga dapat menentukan apakah anak tersebut mampu berkembang dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau tidak. Adapun mengenai kondisi psikologis merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seorang individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu tersebut. Kondisi psikologis meliputi sumber kendali diri, keyakinan diri, dan orientasi tujuan.⁸ Hal ini terdapat pada anak usia dini yang dimana mereka memiliki kondisi psikologis dimulai dari intelegensi yang dimiliki

⁷ <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-233#tafsir-quraish-shihab>. 24 januari 2022

⁸ Hening Riyadiningsi, *Peran Kondisi Psikologis dan Karakteristik Pribadi dalam Pengembangan Kepemimpinan Efektif : Sebuah Tinjauan Konseptual*, Skripsi (Purwokerto, Universitas Purwokerto), hlm 3.

seorang anak yang dapat dipengaruhi oleh gen maupun ajaran yang diberikan oleh lingkungan keluarga maupun tempat anak berinteraksi.

Penelitian ini akan membahas terkait gangguan emosi anak yang menjadi pengamen di Pantai Purus Kota Padang yang ditinjau dari bimbingan konseling Islam. Dalam psikologi perkembangan dasar kepribadian seseorang terbentuk dimulai pada masa anak-anak, ditambah dengan apa yang dialami dan diterima pada masa anak-anak sedikit demi sedikit memungkinkan ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa. Melihat situasi dan kondisi yang terjadi di sekitar daerah Purus lebih tepatnya di *Tapi Lauik* (baca: Taplau) Kota Padang sangat memprihatinkan, karena ditemukan masyarakat dan anak-anak yang bisa dikatakan terlantar. Terfokus kepada anak-anak yang seharusnya mendapatkan pendidikan dan sarana prasarana yang memadai untuk belajar dan bermain malah sudah mencoba mencari nafkah (uang *jajan*).

Pengamen timbul karena adanya kemiskinan dan kesenjangan pendapatan di kota ini. Hal tersebut membuat masyarakat kesulitan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kesenjangan sosial yang muncul di tengah masyarakat, kebutuhan ekonomi yang mendesak, hingga lapangan pekerjaan yang tidak tersedia merupakan alasan pengamen melakukan pekerjaan tersebut. Seiring dengan tingkat persaingan hidup yang sangat ketat, tidak sedikit orang yang enggan bersusah payah, sehingga mengamen dijadikan sebagai jalan pintas. Karena itu, tampak jelas bahwa mengamen tidak sepenuhnya dilakukan karena alasan kebutuhan hidup, tetapi karena mentalitas dan gaya hidup.

Oleh sebab itu, anak ikut mengambil andil di dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Seperti mengamen, mengemis, memulung, dan pekerjaan ringan lainnya. Di Kota Padang, khususnya di Taplau Pantai Padang, banyak ditemukan anak-anak yang seharusnya memperoleh pendidikan dan menikmati masa bermain. Namun, mereka menyita waktu bermain tersebut dengan membantu orang tua mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti banyaknya anak-anak yang berkeliaran untuk mengamen di kawasan Taplau Kota Padang.

Taplau terletak pada kawasan padat perkotaan di Kecamatan Padang Barat dan membentang dari daerah Purus hingga muara Batang Arau. Taplau sendiri telah memiliki fasilitas seperti trotoar bagi para pejalan kaki, kemudian juga terdapat tempat pemberhentian bus pariwisata gratis yang ditandai dengan adanya palang. Selain itu juga terdapat mushola serta masjid yang dapat ditemukan di sepanjang pantai. Ada juga sebuah lapangan bola basket yang terletak di Jl. Samudera. Seiring berjalannya waktu, Taplau dijadikan objek wisata dengan menikmati ombak dan angin yang sejuk dari pantai, sehingga menjadikan Taplau cocok menjadi tempat bersantai dan berkumpul dengan keluarga. Selain itu juga tersedia *caffe* kecil yang dijadikan tempat *nongkrong* bagi pengunjung.

Selain keindahan Taplau dan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah atau swasta, terdapat keberadaan pengamen dan pengemis di kota Padang. Bahkan pengamen dan pengemis di Kota Padang sudah bisa dikatakan penyakit masyarakat yang sudah akut dan kronis yang perlu diselesaikan. Pengemis dan

pengamen telah menjadi profesi dengan meminta belas kasihan dan mengiba-iba. Gaya dan intonasinya diatur sedemikian rupa, dengan tujuan muncul rasa iba dan kasihan. Sedangkan pengamen, beraktivitas meminta-minta dengan bernyanyi atau bermain musik dengan alat musik seadanya. Tujuannya, selain menghibur, juga mengharapkan belas kasihan dari setiap orang yang mereka kehendaki.

Riski salah seorang pengamen di taplau kota Padang mengatakan “Untuk menambah uang jajan, saya berkeliling di sini agar diberi uang oleh para pengunjung. Untuk menarik perhatiannya, kadang saya menyanyi dan memainkan alat musik sederhana seperti ukulele”

Dari hasil survei awal yang penulis lakukan, kekurangan uang jajan menyebabkan anak ini melakukan pekerjaan yang bisa dikatakan tidak pantas untuk seusianya saat ini, namun karena keadaan dan ekonomi yang memaksa dia terpaksa meminta-minta kepada pengunjung objek wisata Taplau. Pada lain kesempatan, mereka terkadang juga bernyanyi dan memainkan alat musik seadanya, dalam kondisi seperti ini peran orang tua sangatlah penting karena usia dan psikologis anak yang belum matang akan berdampak pada pertumbuhan dan masa depannya.

Hamdi yang juga termasuk kolega dari Riski yang juga menjadi pengamen di kawasan taplau kota Padang menuturkan “Saya melakukan ini karena sering menemani Riski, dan juga kekurangan uang belanja dibandingkan teman lain di sekolah. Karena saya juga sedikit bisa bernyanyi,

maka kadang saya bernyanyi untuk menarik perhatian pengunjung dan tidak sedikit juga ada orang yang memberi uang tanpa kami harus bernyanyi”

Lingkungan yang berada di sekitar Taplau bisa dikatakan daerah kritis ekonomi masyarakat menengah ke bawah dan juga dari segi pendidikan yang relatif seadanya menyebabkan banyaknya anak-anak pada usia belajar yang sudah terpengaruh oleh lingkungannya untuk bekerja keras mencari uang, ditambah lagi kawasan Taplau tersebut adalah salah satu objek wisata di Kota Padang yang mudah mempengaruhi lingkungannya. Seharusnya anak-anak seusia narasumber ini mendapatkan ajaran yang lebih baik lagi dengan memanfaatkan lingkungan yang ramai oleh pengunjung pantai tersebut seperti berjualan atau menjual pernak pernik khas dari laut tersebut.

Tidak terlepas juga dari salah satu para pengunjung (Rahmat) yang berada di sekitar Taplau juga berpendapat bahwa anak-anak dengan profesi seperti demikian tidak patut untuk anak di bawah umur. “Seharusnya anak-anak tersebut diberikan sarana dan pendidikan yang layak seperti bersekolah dan menimba ilmu lainya, sangat di sayangkan pada usia sedini ini mereka harus bekerja dan menjadi pengamen.”

Menurut Harvigust, perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi menguasai keterampilan fisik yang digunakan dalam permainan dan aktivitas fisik, membangun hidup sehat, belajar bergaul, dan bekerja dalam kelompok. Belajar menjalankan peranan sosial dengan jenis kelamin, belajar membaca, menulis, dan menghitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat, memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif,

mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai dan mencapai kemandirian pribadi.⁹

Fakta di lapangan mengungkapkan bahwa apa yang seharusnya diperoleh anak usia sekolah tidak sesuai dengan apa yang semestinya didapatkan anak berdasarkan teori yang ada. Ini mengakibatkan kondisi psikologi anak usia sekolah yang menjadi pengamen menjadi tidak baik. Masyarakat memberikan stigma bahwa anak yang menjadi pengamen seringkali mendapatkan perlakuan negatif baik dari segi fisik maupun mental. Seperti kurang dihargai, sering diacuhkan, dan diremehkan. Ada juga yang bersifat fisik seperti mengusir, memarahi, dan perlakuan kasar lainnya

Hal tersebut menjadikan gangguan emosi anak menjadi terganggu dan tidak berkembang sebagaimana mestinya. Patutnya peran keluarga, orang tua serta lingkungan sangat dibutuhkan agar anak dapat menikmati proses pertumbuhan dan menikmati masa bermain, belajar bersama teman sebaya dan mengetahui hal-hal baru yang dapat merangsang pertumbuhan kognitif yang menentukan masa depannya.

Sebagaimana yang diketahui bahwa anak yang mengalami permasalahan seperti ini perlu diberikan pelayanan bimbingan belajar karena pada usianya anak ini masih dalam tahap perkembangan. Menurut Prayitno, ia mengemukakan bahwa bimbingan adalah pelayanan bantuan untuk klien baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2009)hlm.35-36

bimbingan karir. Melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁰

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian mendalam tentang **“Gangguan Emosi Anak yang Menjadi Pengamen di Taplau Kota Padang Perspektif Bimbingan Konseling Islam.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan, maka dirumuskan pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana Gangguan Emosi Anak yang Menjadi Pengamen di Taplau Kota Padang Perspektif Bimbingan Konseling Islam?

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan peneliti lebih jelas dan rinci maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk-bentuk gangguan emosi pada anak yang menjadi pengamen di Taplau Kota Padang?
2. Bagaimana dampak dari gangguan emosi anak yang menjadi pengamen di Taplau Kota Padang?
3. Penanganan masalah gangguan emosi anak yang menjadi pengamen dalam tinjauan bimbingan konseling Islam?

¹⁰ Prayitno.2012. Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis gangguan emosi pada anak yang menjadi pengamen di Taplau Kota Padang
2. Untuk mengetahui dampak gangguan emosi anak yang menjadi pengamen di Taplau Kota Padang
3. Untuk mengetahui penanganan masalah gangguan emosi anak yang menjadi pengamen dalam tinjauan bimbingan konseling islam

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta meningkatkan kreativitas bagi peneliti, khususnya di bidang bimbingan konseling Islam serta dapat mengamalkannya dalam masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk pengayaan literatur pengetahuan dalam bidang bimbingan konseling Islam sebagai spesifikasi dalam prodi bimbingan konseling Islam.
- b. Sumbangan pemikiran untuk perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi agar dapat di jadikan bahan bacaan bagi generasi mendatang.

- c. Untuk melengkapi syarat-syarat mendapat gelar sarjana pada jurusan bimbingan konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini perlu adanya penjelasan judul:

Gangguan Emosi : Gangguan emosi adalah keadaan emosi yang menyebabkan gangguan pada diri seseorang, baik karena emosi yang timbul terlalu kuat atau emosi yang tidak hadir. Karena pada hakikatnya tidak ada emosi yang positif dan negatif, tergantung persepsi individu yang terkait dan akibat yang akan dialaminya. Ada beberapa alasan orang mengalami gangguan emosi dikarenakan hal-hal seperti berikut:

- a. Seseorang mengalami emosi tertentu, seperti kecemasan, dan kemarahan yang terlalu sering atau terlalu kuat.
- b. Seseorang mengalami emosi tertentu yang terlalu jarang atau terlalu lemah. Mereka merasa tidak mampu menunjukkan rasa sayang, kepercayaan, marah atau penolakan.
- c. Seseorang merasa kesulitan untuk

berhubungan dengan orang lain. Misalnya pacar membuat merasa bersalah, teman-teman mengecewakan, pasangan menimbulkan rasa takut dan lainnya.

- d. Seseorang merasa mengalami beberapa konflik karena dua atau lebih emosi. Misalnya antara marah dan takut, antara benci dan cinta, dan lainnya.¹¹

Adapun ciri yang menonjol dari masa krisis individu adalah sikap menentang dan keras kepala. Kecenderungan ini disebabkan karena anak sedang dalam proses menemukan jati dirinya. Anak menjadi merasa tidak puas dengan otoritas lingkungan, sehingga timbul gejolak emosi yang meledak-meledak seperti marah, menegang, memberontak, dan keras kepala.

Anak Yang Menjadi Pengamen : Anak yang menjadi pengamen disebut juga anak jalanan karena merujuk pada anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi di jalanan (seperti pengemis, anak *punk*, pengamen

¹¹ Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, Landasan Bimbingan dan Konseling (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 258

jalan, dll). Perbedaan antara penyanyi lagu anak-anak dan penyanyi jalan lebih didasarkan pada usia mereka. Perlu diketahui bahwa anak usia 5-17 tahun dikategorikan berdasarkan usia dan mudah bekerja di jalan, sehingga jika berusia di atas 17 tahun disebut pengamen.

Bimbingan Konseling : Suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹²

Berdasarkan dari beberapa pengertian istilah diatas dapat dipahami yang dimaksud dari judul Skripsi ini adalah meneliti bentuk gangguan emosi anak yang menjadi pengamen di taplak Kota Padang perspektif bimbingan konseling Islam. Selain itu juga akan melihat dampak gangguan emosi tersebut dan peran bimbingan konseling Islam dalam mengatasinya.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Merupakan pendahuluan sebagai pengantar umum secara keseluruhan dari penelitian yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan

¹² Aunur Rahim FAqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Pres, 2001), hlm. 1.

penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II Merupakan teoritis yang menjelaskan tentang teori-teori dari penelitian

BAB III Merupakan penjelasan tentang metode yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV Menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan

BAB V Penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran. Kemudian terakhir adalah daftar pustaka

